

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan mempunyai peranan yang sangat besar dalam rangka memajukan perkembangan di pasar modal. Perbankan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan demi kelancaran transaksi pasar modal di bursa efek. Jasa-jasa bank yang diberikan dalam rangka mendukung kelancaran transaksi di pasar modal yakni penjamin emisi (*underwriter*), penanggung (*guarantor*), perantara perdagangan efek (*broker/pialang*), perdagangan efek (*dealer*) dan perusahaan pengelola dana (*investment company*). Pasar modal merupakan suatu pasar keuangan untuk melakukan kegiatan investasi jangka panjang suatu perusahaan yang dapat diperjual belikan dalam bentuk modal sendiri atau hutang yang berupa sekuritas atau lembar-lembar saham atau obligasi. Adanya pasar modal pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memperoleh banyak manfaat, diantaranya akan lebih mudah dalam menjual atau menawarkan investasi dengan berbagai macam instrumen.

Pertumbuhan investasi di dalam suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat perekonomian dari negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya, tingkat kemakmuran penduduk bisa dilihat dari adanya kenaikan tingkat pendapatan penduduk tersebut. Peningkatan pendapatan

penduduk, berarti semakin banyak masyarakat yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan ke dalam bentuk surat-surat berharga yang dapat diperdagangkan di pasar modal (Indriana, 2018).

Investasi dalam bentuk saham memiliki risiko yang tinggi, kesalahan dalam pemilihan saham yang akan dibeli dapat mengakibatkan kerugian yang fatal. Oleh karena itu, investor harus dapat memilih dengan baik saham yang dibelinya. Pemilihan ini dapat dilakukan dengan melihat kinerja perusahaan selama kurun waktu tertentu. Salah satu cara yang umum untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan cara mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Kasmir (2014:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk memberi informasi atas hasil interpretasi mengenai kinerja yang dicapai oleh manajemen perusahaan. Kondisi keuangan dapat dilihat dalam berbagai aspek yaitu aspek likuiditas, aspek solvabilitas, aspek rentabilitas, aspek profitabilitas, aspek aktivitas usaha dan aspek penilaian/pasar (Wiagustini, 2010:98).

Fenomena yang terjadi pada bulan Agustus tahun 2019 saham sektor perbankan tercatat mengalami penurunan pergerakan IHSG. Penurunan ini terjadi karena terkait perang dagang. Perusahaan perbankan seperti PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk

(BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) dan Bank Central Asia Tbk (BBCA) turut mengalami permasalahan penurunan pergerakan saham.

Secara fundamental saham BBCA memiliki rasio *non performing loan* (NPL) paling kecil dan saham BBRI memiliki rasio *non performing loan* (NPL) yang paling tinggi. NPL BBCA tercatat sebesar 0,52%, angka ini menjadi yang paling rendah bila dibandingkan dengan kondisi BMRI dan BBNI. Tercatat NPL BMRI sebesar 0,73%, BBRI sebesar 1,11% dan BBNI sebesar 0,8%. Selama Agustus 2019 saham BMRI turun 5,54% ke level Rp 7.250, saham BBRI turun 4,04% ke level Rp 4.270, saham BBNI turun 4,94% ke level Rp 7.700 dan saham BBCA turun 1,05% ke level Rp 30.500. Berdasarkan fenomena penurunan pergerakan IHSG tersebut menyebabkan beberapa perusahaan perbankan mengalami kenaikan NPL atau kredit bermasalah sehingga menyebabkan harga saham menjadi turun, penurunan harga saham tersebut akan berdampak bagi kinerja saham di sektor industri perbankan.

Kinerja saham merupakan bagian dari penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan nilai saham yang beredar di pasar modal. Kinerja sebuah perusahaan dapat dinilai dari *return saham* yang diperolehnya dalam suatu periode tertentu. Selain menilai kinerja perusahaan, *return saham* juga dapat digunakan oleh para investor untuk menilai kinerja saham sebelum akhirnya menetapkan pilihan untuk membeli saham atau tidak. Di dalam penelitian ini analisis yang digunakan untuk mengukur rasio keuangan perbankan yaitu *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* yang digunakan untuk

menganalisis kinerja saham berdasarkan temuan ketidakkonsistenan dari hasil-hasil penelitian terdahulu.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau sering disebut Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank dikatakan sehat apabila memiliki ratio CAR (KPMM) minimal 8%. Semakin tinggi CAR bank menunjukkan kemampuan bank untuk menanggulangi risiko semakin baik, serta semakin besar peluang bank untuk menyalurkan kredit, sehingga lebih memberikan keyakinan kepada *stakeholder* akan kelangsungan operasional bank. Hasil penelitian Nugraheni (2014), Indrawati (2017), Pramestianti (2019) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan hasil penelitian dari Martanorika (2018) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Non Performing Loan (NPL) adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain disebut risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Menurut Dendawijaya (2009:82), kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet.

Dampak dari keberadaan NPL yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba. Semakin tinggi rasio NPL, mencerminkan kinerja penyaluran kredit bank tidak baik sehingga kredit bermasalah bank menjadi cukup tinggi. NPL yang tinggi pada akhirnya akan berpengaruh pada kemampuan bank untuk memperoleh laba. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah rasio NPL maka menunjukkan kinerja perkreditan bank semakin membaik yang pada akhirnya akan meningkatkan perolehan laba bank. Hasil penelitian Indriawati (2017), Pramestanti (2019) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap harga saham tetapi penelitian yang dilakukan oleh Novita (2016) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini juga disebut dengan rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar ratio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Hasil penelitian Widayanti dan Colline (2017), Pratama dan Erawati (2014) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan Hidayat

dan Susanto (2019), Pramestanti (2019) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.

Earning Per Share merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan (Abied, 2013). Hasil penelitian Hidayat dan Susanto (2019), Indriana (2018), Novita (2016), Basri dan Mayasari (2019) menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian masalah yang telah disampaikan dan berbagai perbedaan hasil penelitian terdahulu. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai rasio keuangan terhadap kinerja saham dengan mengambil judul penelitian “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Kinerja Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap kinerja saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 ?

- 2) Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap kinerja saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 ?
- 3) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap kinerja saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 ?
- 4) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap kinerja saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap kinerja saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap kinerja saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan referensi penelitian terkait pasar modal mengenai pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* terhadap kinerja saham pada perusahaan perbankan.

- 2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan membantu perusahaan maupun investor di dalam sektor perbankan untuk mengetahui pentingnya *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* di dalam mengukur kinerja saham di perusahaan. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menilai sejauh mana perkembangan perusahaan di bursa saham dan menilai kinerja manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan serta kegiatan lainnya yang dilakukan oleh perusahaan sehingga kinerja saham dapat terus meningkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2011:185) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi keuangan tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Pada *signaling theory*, manajemen menyajikan informasi laporan keuangan diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan (Kusuma, 2006). Pihak internal perusahaan atau manajemen membuat

laporan keuangan dengan tujuan memberikan sinyal kepada investor mengenai kinerja saham perusahaan. Pemberian sinyal mengenai kinerja perusahaan diharapkan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai pertimbangan perusahaan. Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Investor akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain. Untuk itu, perhatian investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Keterkaitan teori sinyal dengan kinerja saham mengenai pengukuran kinerja yang dilakukan oleh suatu perusahaan terkait dengan sinyal yang digunakan oleh manajemen didalam menarik investor. *Capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* merupakan salah satu faktor yang memberikan sinyal bagi investor terkait menilai baik buruknya kinerja perusahaan. Ketika sinyal yang diberikan positif, maka akan banyak investor yang melakukan investasi/pembelian saham. Hal tersebut dapat dilihat dengan perusahaan yang berhasil memberikan laba yang meningkat sehingga mendapat keuntungan dan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik.

2.1.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Kasmir (2014:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontinjen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Menurut Peraturan dari Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 menyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Menurut Jilo (2017) ATMR adalah aktiva tertimbang menurut risiko, dimana aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah kredit, kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi bank. Yuwono (2012) menjelaskan langkah-langkah untuk menghitung penyediaan minimum bank, yaitu sebagai berikut:

- 1) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
- 2) ATMR aktiva *administrative* dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing rekening tersebut.
- 3) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva *administrative*.

- 4) Rasio modal bank = modal bank (modal inti + modal pelengkap) dibandingkan dengan total ATMR.
- 5) Hasil perhitungan rasio kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%. Jika hasil yang didapatkan bahwa rasio tersebut 8% atau lebih, maka modal bank tersebut telah memenuhi ketentuan kecukupan modal (CAR), dan modal bank dikatakan tidak memenuhi ketentuan CAR apabila hasil perhitungan rasio tersebut kurang dari 8%.

2.1.3 *Non Performing Loan (NPL)*

Non performing loan atau kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Menurut Kasmir (2010:103), *non performing loan* (NPL) adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Kredit bermasalah menurut Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet dan dengan batas maksimal adalah 5% yang sesuai diatur dalam SE BI No. 15/28/DPNP tertanggal 31 Juli 2013.

Non performing loan (NPL) yang tinggi bisa menimbulkan likuiditas (ketidakmampuan pihak ketiga), rentabilitas (utang tidak dapat ditagih) ataupun solvabilitas (modal berkurang). Maka dari itu ketentuan dari Bank Indonesia bahwa bank harus menjaga rasio NPL-nya berada dibawah angka 5%. Risiko kredit (*default risk*) juga dapat terjadi akibat

kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan (Idroes, 2008).

2.1 4 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek leverage atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan memiliki utang yang cukup besar dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut.

Menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Besarnya utang yang ada dalam permodalan perusahaan sangat mempengaruhi tinggi atau rendahnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat (Sutrisno, 2012:218). Bagi kreditor apabila semakin tinggi nilai rasio ini berarti menggambarkan kondisi tidak menguntungkan karena

semakin besar risiko yang akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi.

2.1 5 *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share (EPS) adalah laba perusahaan yang dibagi per lembar saham. Semakin meningkat nilai EPS dari tahun ke tahun, maka perusahaan tersebut semakin baik karena laba perusahaan meningkat serta perusahaan dapat dikatakan bertumbuh. Menurut Kasmir (2013:207), mendefinisikan *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:96), mendefinisikan *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar.

Nilai rasio ini sangat penting bagi pemegang saham karena menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh dari per lembar saham yang beredar. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, apabila nilai rasio *earning per share (EPS)* yang dibagikan kepada investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share (EPS)* yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memberikan *profit* yang diharapkan pemegang saham (Anam dan Ghazi, 2018).

2.1 6 Kinerja Saham

Sulistyanto dan Wibisono (2003) menyatakan bahwa kinerja saham merupakan indikasi kinerja perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan nilai pasar saham perusahaan yang beredar di pasar modal yang sangat dipengaruhi oleh kinerja operasi dan kinerja keuangan. Menurut Fabozzy (2003), kinerja saham dapat diukur menggunakan tingkat kembalian (*return*) dari suatu saham. *Return saham* adalah tingkat keuntungan yang ditawarkan oleh suatu saham dalam periode tertentu, umumnya satu tahun melalui investasi yang dilakukan oleh investor. Bila kinerja perusahaan baik maka umumnya kurs sahamnya akan meningkat. Selain itu pengumuman yang berhubungan dengan laba dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi harga dari saham (Hartono, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja saham merupakan bagian dari penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan nilai saham yang beredar di pasar modal. Kinerja sebuah perusahaan dapat dinilai dari *return saham* yang diperolehnya dalam suatu periode tertentu. Selain menilai kinerja perusahaan, *return saham* juga dapat digunakan oleh para investor untuk menilai kinerja saham sebelum akhirnya menetapkan pilihan untuk membeli saham atau tidak.

2.1 7 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat

dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Harahap (2010:101) rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi
- 3) Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba
- 4) Rasio *leverage* adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar
- 5) Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya
- 6) Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu
- 7) Penilaian pasar adalah rasio yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal
- 8) Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai

2.1 8 Bank

Menurut UU No.10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 2, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Kasmir (2014:11), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat kemudian menawarkan jasa keuangan seperti kredit, tabungan, pembayaran jasa dan melakukan fungsi-fungsi keuangan lainnya secara profesional dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja saham telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan yang berkaitan dengan kinerja saham sebagai berikut:

Nugraheni (2014) meneliti tentang Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Harga Saham Pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan variabel independen adalah CAR, RORA, NPM, ROA dan

BOPO. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan data dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk menguji hipotesis. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio CAR, RORA, NPM dan LDR berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan ROA dan BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pratama dan Erawati (2014) meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011). Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan variabel independen adalah *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil uji hipotesis *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Net Profit Margin, Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Novita (2016) meneliti tentang Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan variabel independen adalah *Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Loan To Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL)*, dan *Earning Per Share (EPS)*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive*

sampling dan data di analisis menggunakan teknik analisis panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Equity* (ROE), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

Widayanti dan Colline (2017) meneliti tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 periode 2011- 2015. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan variabel independen adalah *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return On Equity* (ROE). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan data dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk menguji hipotesis. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Indriawati (2017) meneliti tentang Pengaruh *Loan To Deposit* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Suku Bunga Deposito terhadap harga saham pada bank BUMN yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan variabel independen adalah *Loan To Deposit* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Suku Bunga Deposito. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil uji hipotesisnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap harga saham, *Loan To Deposit* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap harga saham sedangkan suku bunga deposito tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Martanorika (2018) meneliti tentang Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* Terhadap Harga Saham Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan variabel independen adalah *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Net Interest Margin*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil uji hipotesisnya menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif sedangkan *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Indriana (2018) meneliti tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning*

Ratio (PER) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 periode 2012-2016. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan variabel independen adalah *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER). Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Basri dan Mayasari (2019) meneliti tentang Perbandingan Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja saham sedangkan variabel independen adalah *return saham*, *earning per share* (EPS), *price to book value* (PBV), dan *price earning ratio* (PER). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan data dianalisis menggunakan uji independent sampel t-test. Hasil uji hipotesisnya menunjukkan bahwa *rasio earning per share* (EPS) dan *return saham* berpengaruh terhadap kinerja saham, sedangkan *price to book value* (PBV) dan *price earning ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap kinerja saham.

Pramestianti (2019) meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan Periode 2016-2018. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan variabel independen adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing*

Loan, *Debt To Equity Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Earning Per Share*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan didukung dengan uji asumsi klasik dan uji kelayakan model. Hasil uji hipotesis *Capital Adequacy Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap harga saham dan *Debt To Equity Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan.

Hidayat dan Susanto (2019) meneliti tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan variabel independen adalah *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Kedua variabel secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap signifikan terhadap harga saham.